

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn TEMA BUDI PEKERTI MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *TALKING STICK* SISWA KELAS I SDN 3 TAMBAK KABUPATEN GRESIK

Sanawiyah

SDN 3 Tambak Tambak Gresik

E-mail: hj.sanawiyah@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the effectiveness of teaching methods talking stick in improving learning outcomes of PKn (Civics) Theme Character at grade 1 SDN 3 Tambak Tambak Subdistrict of Gresik District in the academic year 2014-2015. This research is expected to be useful for readers and teachers in improving the quality of learning in the classroom, especially through the method of Talking Stick. The subject of research in this PTK is the first grade students SDN 3 Tambak Tambak Subdistrict Gresik in second semester in the academic year 2014-2015. The number of students is 30 children. The time of the research is on March 9 until 16, 2015. Based on the analysis result, it got a description that the application of the talking stick learning methods could improved learning outcomes of PKn (Civics) Theme Character at grade 1 SDN 3 Tambak Tambak District of Gresik in the academic year 2014-2015 with the completeness rate reaching 79.1%.

Keywords: Talking Stick Method, Civics Learning Result, PKn (Civics) Theme Character

Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar kalau kita pahami karakter siswa lainnya. Ada siswa yang cepat dalam belajar karena kecerdasannya sehingga dia dapat menyelesaikan kegiatan belajar mengajar lebih cepat dari yang diperkirakan, ada siswa yang lambat dalam belajar dimana siswa golongan ini sering ketinggalan pelajaran dan memerlukan waktu lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk siswa normal, ada siswa yang kreatif yang menunjukkan kekreatifan dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, ada siswa yang berprestasi kurang dimana sebenarnya siswa ini mempunyai taraf intelegensi tergolong tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah, dan ada pula siswa yang gagal dalam belajar sehingga tidak selesai dalam studinya di sekolah.

Adanya pemikiran di atas secara tidak langsung memberikan sebuah pengertian dasar akan pentingnya metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dalam penelitian ini penulis mencoba mengangkat sebuah riset

terhadap “Peningkatan Hasil Belajar PKn Tema Budi Pekerti Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Siswa Kelas I SDN 3 Tambak Kabupaten Gresik.

Kajian Pustaka

Metode Pembelajaran *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Langkah-langkahnya adalah: (1) guru menyiapkan sebuah tongkat, (2) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangan/paketnya, (3) setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya, (4) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, dan (5) guru memberikan kesimpulan.

Proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang sudah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu, setidaknya adalah tercapainya tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan pelajaran. Proses pembentukan setiap rencana latihan maupun pembelajaran yang baik mulai dengan penentuan tujuan pelajaran yang tepat. Hal ini berlangsung dengan mengidentifikasi setiap mata pelajaran pokok atau topik yang harus dicakup untuk mencapai tujuan ini. Kemudian pokok-pokok ini harus disesuaikan yang satu dengan yang lain untuk membentuk pelajaran itu. Perencanaan pengajaran harus merupakan suatu program bagaimana mengajarkan apa-apa yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Acuan utama penyusunan perencanaan program pengajaran adalah kurikulum.¹

Perencanaan pengajaran (*Instructional Design*) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu: (1). Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori. Pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran, dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran, (2). Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut, (3). Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999),

spesifikasi dari pengembangan implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dari segala tingkatan kompleksitasnya, (4). Perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana pengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntunan sains dan dilaksanakan secara sistematis, (5). Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan mengacu pada sistem perencanaan itu, (6). Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.

Tujuan pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituntun oleh UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dalam penyusunan program caturwulan dan juga semester.

Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah dimana pembelajaran itu berlangsung. Terutama ketersediaan sarana, prasarana, kelengkapan, dan alat bantu pelajaran menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktifitas belajar siswa. Guru tidak mungkin melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan bak pasir jika di sekolah tidak tersedia bak pasir yang diperlukan tersebut. Guru juga tidak mungkin meminta siswa untuk mengamati tanaman jika di sekolah tidak ada kebun sekolah.

Dalam menyusun rencana program pengajaran komponen siswa perlu mendapat perhatian yang memadai. Apabila program pelajaran satu semester yang dilaksanakan dalam bentuk aktifitas belajar menggunakan waktu harian dan mingguan dipandang suatu skenario tentang apa yang harus dipelajari oleh siswa dan bagaimana mempelajarinya. Agar bahan dan cara belajar ini sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario program pembelajaran dan keluasan maupun kedalaman bahan ajar perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Aktivitas belajar yang direncanakan guru disesuaikan dengan keadaan kelas yang pandai atau yang cepat belajar, guru dalam menyusun rencana pelajaran harus menggunakan kriteria siswa yang akan menerima pelajaran tersebut.

Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan belajar yang bervariasi pula.

Data atau informasi tentang siswa dapat dimanfaatkan untuk penyusunan dan perencanaan penyempurnaan pengajaran, pengajaran yang baik hendaknya disusun berpedoman kepada keadaan, kemampuan, minat dan kebutuhan siswa. Hal ini secara riil dapat diketahui melalui proses dan hasil pengumpulan data. Sebelum menyiapkan rencana pelajaran, atau satuan pelajaran guru hendaknya mempelajari dulu *record* siswa. Melalui pemanfaatan *record* tersebut, guru akan memperoleh gambaran umum tentang kondisi dan masalah siswa, *record* siswa juga dapat digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individu. Tiap siswa mempunyai kemampuan, kondisi, kecepatan belajar, dan lain- lain yang berbeda.

Karena perlu dikembangkan sistem mentor, yaitu bantuan belajar bagi siswa pandai atau kelas tinggi.² Dalam proses pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pengajaran. Jika seorang guru pada satu saat memiliki kekurangan dalam hal-hal tertentu, maka segera guru yang bersangkutan belajar untuk meningkatkan kompetensinya baik melalui pendidikan dan latihan maupun belajar mandiri dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat secara intensif. Dalam program semester guru menyusun rencana penyampaian bahan ajar, dimana bahan ajar tersebut telah benar-benar telah dikuasai oleh guru baik pengajaran maupun suatu percobaan yang akan dilaksanakan di laboratorium atau tempat lain yang ditunjuk sebagai tempat belajar siswa.

Menurut Benjamin Bloom ada enam tingkatan dalam domain kognitif yang berlaku juga untuk tujuan-tujuan dalam domain ini yaitu: (1). Pengetahuan/ingatan (*knowledge*), aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal dan mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar. Pada umumnya unsur pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang perlu diingat seperti bahasan, peristilahan, ide, gejala, rumus-rumus, pasal, hukum, dalil, nama orang, nama tempat dan lain-lain.³ Penguasaan hal tersebut memerlukan hafalan dan ingatan, akan hal-hal yang pernah dipelajari meliputi fakta, kaidah, prinsip, dan metode yang diketahui. Tujuan dalam tingkatan pengetahuan ini termasuk kategori paling rendah dalam domain kognitif, (2). Pemahaman (*comprehension*) , aspek pemahaman ini mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui atau diingat dan memaknai dari arti bahan maupun materi yang dipelajari. Pada umumnya

² *Ibid.*

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda, 2002), ...

unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri.

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga. Kategori yakni (*translation*) misalnya dari lambang ke arti, penafsiran (*interpretation*) yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengerti apa yang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa kehausan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Aspek ini setingkat lebih tinggi dari pengetahuan sehingga untuk mencapai tujuan dalam tingkatan pemahaman ini dituntut keaktifan belajar murid yang lebih banyak, (3). Penerapan/aplikasi (*application*), aspek ini mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan atau menggunakan ide-ide umum. Metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya yang sudah dimiliki pada situasi yang konkret, yang menyangkut penggunaan aturan, prinsip, dan sebagainya dalam memecahkan persoalan tertentu. Dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, kemudian diterapkan atau digunakan dalam memecahkan suatu persoalan. Tujuan dalam aspek setingkat ini lebih tinggi daripada tujuan dari aspek pemahaman, sehingga kegiatan pembelajaran yang dituntut lebih tinggi, (4). Analisis (*analysis*), aspek ini mengacu kepada kemampuan mengkaji dan menguraikan sesuatu bahan atau keadaan ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami hubungan di antara yang satu dengan yang lain, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dipahami. Kemampuan ini merupakan akumulasi atau kumpulan pengetahuan. Pemahaman, dan aplikasi. Kemampuan analisis ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu analisis unsur, analisis hubungan. Dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Dengan demikian keaktifan belajar siswa lebih tinggi daripada keaktifan yang dituntut aspek aplikasi, (5). Sintesis (*synthesis*), aspek ini mengacu kepada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru, sintesis menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud, sintesis adalah lawan dari analisis. Aspek sintesis memerlukan tingkah laku yang kreatif, kemampuan sintesis (membentuk), sehingga untuk mengasainya diperlukan kegiatan belajar yang lebih kompleks, dan (6). Evaluasi (*evaluation*), aspek ini mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat bersifat intern yaitu berasal dari situasi atau keadaan yang dievaluasi itu sendiri. Dan kriteria ekstern yaitu kriteria yang berasal dari luar keadaan atau situasi yang dievaluasi tersebut. Hasil belajar dalam tingkatan sebelumnya yaitu

pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Dengan demikian, kegiatan belajar yang dituntut untuk mencapai tujuan dalam tingkatan ini jelas lebih tinggi lagi.

Tujuan-tujuan efektif adalah tujuan-tujuan yang banyak berkaitan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik atau siswa. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi, ciri-ciri belajar efektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran etika dan moral yang akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran lainnya di sekolah.

Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia bahwa domain efektif berdasar lima kategori yaitu: (1). Penerimaan (*receiving*), aspek ini mengacu kepada kepekaan dan kesediaan menerima dan menanam perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesediaan menerima norma-norma disiplin yang berlaku di sekolah penerimaan merupakan tingkah hasil belajar terendah dalam domain efektif, (2). Pemberian responss (*responding*), aspek ini mengacu pada kecenderungan memperhatikan reaksi terhadap norma tertentu, menunjukkan kesediaan dan kerelevanan untuk meresponss, memperhatikan secara aktif, turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, serta merasakan kepuasan dalam meresponss, misalnya meneliti sesuai berbuat sesuai tata tertib disiplin yang telah diterimanya, aspek ini satu tingkat di atas penerimaan dan (3). Penilaian, aspek ini mengacu kepada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memosisikan diri sesuai dengan penilaian itu, dan mengikat diri pada suatu norma. Siswa misalnya. telah memperlihatkan perilaku disiplin yang menetapkan dari waktu ke waktu, tujuan-tujuan dalam aspek ini dapat diklasifikasikan sebagai “sikap” dan “apresiasi”, aspek ini berada satu tingkat di atas pemberian responss, (4). Pengorganisasian (*organizing*), aspek ini mengacu pada proses membentuk konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai dalam dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai yang disukai, misalnya tentang norma-norma disiplin tersebut, dan menolok nilai-nilai yang lain, aspek ini satu tingkat di atas penghargaan; dan (5). Karakterisasi (*characterization*) yaitu pembentukan pola hidup, aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai pribadi sehingga merupakan watak, dimana norma itu tercermin dalam pribadinya. Dalam taraf ini perilaku disiplin, misalnya betul-betul telah menyatu dalam dirinya, aspek ini merupakan tingkat paling tinggi dari domain efektif.⁴

Belajar efektif berbeda dengan belajar intelektual dan keterampilan atau disebut belajar kognitif, karena segi efektif sangat bersifat subjektif. Lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari, karena lebih

⁴ *Ibid.*

menekankan segi penghayatan dan apresiasi, setiap orang memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas maupun terselubung, disadari atau tidak. Nilai-nilai yang demikian ini ada yang tersembunyi. Dan ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit, nilai juga bersifat multidimensional. Ada yang relatif dan ada pula yang absolut. Sifat-sifat yang demikian inilah yang menjadi penting dalam merumuskan tujuan belajar efektif.⁵

Pada prinsipnya siswa yang belajar di kelas berbeda dalam proses perkembangan, dan akan terus berkembang yang berarti perubahan. Kemampuan anak pada jenjang usia atau kelas yang lebih tinggi, memiliki kemampuan lebih tinggi dari yang di bawahnya. Pada waktu memilih bahan dan metode mengajar. Guru hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan anak. Karena perubahan ada yang cepat dan ada yang lambat. Oleh karena itu guru hendaknya mengerti dan bersabar dalam melaksanakan tugas pelayanan belajar bagi para muridnya, bila suatu saat siswa belum menunjukkan kemajuannya, mungkin membutuhkan satu minggu atau lebih baru kemudian anak mengalami kemajuan yang berarti. Tantangan inilah yang menjadi bagian penting dari profesi seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Seorang guru yang menghadapi 30 orang siswa di kelas, sebenarnya bukan hanya menghadapi ciri-ciri satu kelas siswa, melainkan juga menghadapi 30 perangkat ciri-ciri pembawaan-pembawaan yang berbeda, menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarganya yang masing-masing juga berbeda. Ada siswa yang memiliki badan tinggi kurus, gemuk pendek, cekatan dan lamban, kecerdasan tinggi atau sedang, berbakat dalam beberapa mata pelajaran tertentu, dalam mata pelajaran lainnya kurang berbakat, tabah dan ulet, mudah tersinggung, periang dan pemurung, bersemangat, acuh tak acuh dan ciri-ciri perilaku lainnya.

Untuk memberi bantuan belajar bagi siswa, maka guru harus dapat memahami dengan benar ciri-ciri para siswanya tersebut. Baik dalam menyiapkan dan menyediakan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan pembimbingan belajar siswa. Guru hendaknya dapat menyesuaikan dengan ciri-ciri siswanya masing-masing. Dalam model pengajaran berprogram atau modul, penyesuaian belajar dengan perbedaan individu ini sepenuhnya dapat dilakukan oleh guru. Karena cara belajarnya individual, dalam pembelajaran bersifat klasikal, seperti yang umumnya dilaksanakan di sekolah-sekolah. Penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individual sangat terbatas.⁶

Pada model pembelajaran klasikal umumnya guru-guru pada jam pelajaran yang sama, dalam suatu kelas guru mengajarkan bahan dan Materi yang sama

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

dengan cara yang sama untuk semua siswa pada kelas tersebut, sehingga perbedaan individu tersebut cenderung diabaikan. Karena itu guru harus mampu mengombinasikan kegiatan pelayanan kelas dengan pelayanan belajar individual serasi. Yaitu mendesain prosedur maupun alokasi waktu yang memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Setiap perbuatan termasuk perbuatan belajar disorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau bisa juga disebut dorongan. Atau kebutuhan, merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan. Tenaga pendorong atau motif pada seseorang mungkin cukup besar, sehingga tanpa motivasi dari luar dia sudah bisa berbuat. Orang atau siswa tersebut disebut memiliki motif internal, pada orang atau siswa lain, mungkin saja tenaga pendorong internal ini kecil sekali, sehingga ia membutuhkan motivasi dari luar, yaitu dari guru, orang tua, teman, buku-buku, dan sebagainya. Orang atau siswa seperti ini membutuhkan motif eksternal atau dorongan motivasi dari luar dirinya.⁷

Motif memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya belajar. Tanpa motif hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan pengajaran untuk membangkitkan belajar para siswa yaitu: (1) Mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media belajar yang bervariasi. Dengan metode dan media bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan, (2) Merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat dan membutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, pemenuhan kebutuhan belajar ini akan membangkitkan motif dan mempelajarinya, (3) Memberikan sasaran antara, sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun, untuk membangkitkan motif belajar maka, diadakan sasaran antara seperti ujian semester, tengah semester, ulangan akhir, kuis, (4) Memberikan kesempatan untuk sukses, bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya, oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus dilihat dari kesesuaian tingkat kemampuan belajar anak atau siswa yang kurang pandai juga bisa menguasai dan memecahkan soal, maka berikan bahan/soal yang sesuai dengan kemampuannya.

Keberhasilan yang dicapai siswa dapat menimbulkan kepuasan dan kemudian dan membangkitkan motif adalah: (1) Diciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian, dapat membangkitkan motif, dan (2) Adakan persaingan sehat, persaingan atau kompetisi

⁷ *Ibid.*

yang sehat dapat meningkatkan belajar. Siswa dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau hasil yang dicapai oleh orang lain. Dalam persaingan ini dapat diberikan ujian, pengajaran atau hadiah.

Program semester merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran langsung berlangsung selama satu semester. Langkah-langkah penyusunan program semester ini hampir sama dengan program tahunan yaitu: (1). Membaca dan memahami program semester dalam satu tahun, (2). Menganalisis kemampuan dasar dari materi pokok dengan merumuskan indikator pencapaian hasil belajar siswa pada setiap semester yang diprogramkan; dan, (3). Menentukan alokasi waktu setiap kemampuan dasar berdasarkan kalender pendidikan yang ditetapkan.⁸

Program mingguan merupakan bagian integral dari program semester untuk setiap mata pelajaran. Perlu dihitung bahwa pertemuan pada satu semester itu terdiri dari 18 minggu, untuk itu perlu dicermati apakah ada kemungkinan pada minggu tertentu tidak efektif untuk belajar seperti bertepatan pada hari besar nasional ataupun hari besar keagamaan. Karena itu perlu dihitung secara cermat pertemuan efektif yang dapat dilakukan dalam satu semester dalam menentukan alokasi waktu penyampaian pokok bahasan. Sebagai solusi harus hati-hati dalam merumuskan program harian yaitu rencana pelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu hari dalam mata pelajaran tertentu.

Pembelajaran merupakan aktifitas guru dan peserta didik sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu rencana pembelajaran yang efektif terletak pada dua hal yaitu : (1). Pemilihan stimulus diskriminatif dan penggunaan penguatan. Pemilihan stimulus dalam pembelajaran di kelas meliputi dua hal penting yaitu diskriminasi stimulus generalisasi stimulus, hal ini merupakan persyaratan penting bagi pembelajaran untuk dapat memperoleh tingkah laku verbal yang lebih rumit; dan (2). Membersihkan penguatan agar belajar lebih efektif, apabila seorang guru akan mengajarkan bahan pengajaran mengenai setiap pokok bahasan kepada siswa-siswanya , maka guru harus mengadakan persiapan terlebih dahulu.⁹

Langkah berikutnya adalah menyiapkan pokok-pokok materi dan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, menetapkan media dan alat pengajaran yang dapat digunakan memperjelas dan mempermudah memahami materi pelajaran oleh siswa yang disampaikan oleh guru, kemudian menyusun alat evaluasi yang akan digunakan dalam menilai seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran telah atau belum dicapai. Tujuan pelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

pembelajaran. Sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru atau calon guru. Tujuan pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran.¹⁰

Karena itu tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional sering juga dinamakan sasaran belajar. Sebelumnya tujuan pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya pendidik atau guru dalam hubungan dengan tugas-tugasnya membina peserta didik seperti meningkatkan kemampuan baca siswa, melatih keterampilan tangan siswa, atau menumbuhkan sikap disiplin dan percaya diri di kalangan siswa.

Dewasa ini, menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan dimiliki para siswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran seperti siswa-siswa yang: (1) Memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, (2) Bersikap disiplin dan percaya diri, (3) Dapat memecahkan persamaan kuadrat, (4) Gemar membuat kerajinan tangan dari tanah liat, (5) Dapat mengemukakan cara-cara yang tepat untuk mencegah timbulnya penyakit disentri, dan (6) Dapat menulis contoh-contoh kalimat tunggal dan bahasa Indonesia.¹¹

Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa pada waktu yang lalu tujuan pengajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru, sedangkan dewasa ini tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai suatu produk atau hasil yang dicapai oleh siswa. dengan kata lain, tujuan pembelajaran pada waktu yang lalu berpusat pada pendidik dan guru. Sedangkan tujuan pembelajaran dewasa ini selalu berpusat pada peserta didik dan siswa. dengan berpusat atau tujuan pembelajaran kepada siswa, keberhasilan pembelajaran lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan telah terjadi pada diri siswa. Tentu saja tugas seorang guru tidak berakhir jika para siswanya telah memiliki perilaku yang diharapkan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah ditempuh.

Metode Penelitian

Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas I SDN 3 Tambak Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik Tahun Pelajaran 2014-2015, dengan jumlah siswa 30 anak. Waktu pelaksanaan penelitian ini semester II pada tanggal 9 sampai 16 Maret 2015.

Perencanaan: Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah: (1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 69

belajar mengajar, (2) Menentukan pokok bahasan, (3) Menyusun lembar kegiatan mengajar, (4) Menyiapkan sumber belajar, (5) Mengembangkan format evaluasi, dan (6) Mengembangkan format observasi pembelajaran

Prosedur Tindakan terdiri dari: (1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, (2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, (3) Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya, (4) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya, (5) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (6) Guru memberikan kesimpulan, (7) Evaluasi, dan (8) Penutup

Kelas dinyatakan berhasil apabila 65% dari jumlah siswa yang ada telah menguasai pokok bahasan. Bila didapatkan dari hasil observasi kurang dari sebanyak 65% maka diperlukan siklus 2 dan batas akhir adalah siklus 3.

Metode Pengumpulan Data dapat dilakukan dengan mengumpulkan melalui catatan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus 2. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran Media Pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Analisis Data dan Refleksi dapat dilakukan dengan: (1) melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap jenis tindakan, (2) melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, lembar kegiatan mengajar, dan lain-lain, dan (3) memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses analisis data sebagai penelitian meliputi : pelaksanaan pembelajaran permainan kartu arisan. Penelitian ini disajikan dalam 2 siklus sebagai berikut:

Siklus 1

- a. 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya, 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya, 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat

tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 5) Guru memberikan kesimpulan, 6) Evaluasi, dan 7) Penutup.

- b. Tahap selanjutnya semua siswa diberikan soal-soal untuk dikerjakan sebanyak 15 soal selama 30 menit.

Hasil yang diperoleh selama penelitian adalah sebagai berikut :

Table 2 : Hasil Penelitian Siklus 1.

No	Nama	Hasil Penelitian
1	Achmad Ilham	65
2	Adheliya Ardiana	60
3	Ardiyan Ilham	70
4	Aldo Ainul Yaqin	60
5	Alifia Anisa Cahyati	50
6	Auky Chandra Wijaya	65
7	Dinda Ayu Dwi Lestari	65
8	Farhan Ismu	65
9	Fariel Dwi Cahyo	60
10	Felia Hardini	70
11	Firdaus Ananta	65
12	Intan Nur Sabil	70
13	Khoirul Fuad	60
14	Moh. Rinaldi	70
15	M. Rendi	60
16	M. Alado Arjun	70
17	M. Ilham Wahyu	65
18	Muhammad Rafi Abiyu	70
19	Muhammad Rafi Nur	50
20	Muhammad Risky	65
21	M. Yusuf	70
22	Nabila Faisaya	60
23	Niken Berliantika	70
24	Rafif Azka	60
25	Rafli Ghazali	70
26	Safira Silaturrahma	65
27	Saifullah Mahdi	55
28	Salsabila Rinda Silvia	65

29	Yasmin Fadilah	60
30	Zian Zandika Arifin	40

Interpretasi

Hasil pada siklus pertama diperoleh hasil rata-rata kelas. Artinya tingkat keberhasilan siswa masih di bawah rata-rata yaitu 63 %. Sehingga diperlukan siklus II.

Siklus 2

Pengenalan materi dipertajam dan dimaksimalkan oleh guru kelas melalui pembelajaran *Talking Stick* Pada siklus 1 siswa.

Kebanyakan kurang bisa optimal saat mempelajari materi sehingga pada saat permainan sudah dimulai siswa kebanyakan kurang siap dan tidak termotivasi dengan baik. Setelah siklus 2 ini kelas sangat dikondisikan bagi penguasaan materi. Selanjutnya setelah permainan *Talking Stick* selesai semua siswa diberikan soal-soal untuk dikerjakan sebanyak 15 soal selama 30 menit hasilnya sebagai berikut.

Table 3: Hasil Penilaian Siklus II

No	Nama	Hasil Penelitian
1	Achmad Ilham	65
2	Adheliya Ardiana	60
3	Ardiyan Ilham	70
4	Aldo Ainul Yaqin	60
5	Alifia Anisa Cahyati	50
6	Auky Chandra Wijaya	65
7	Dinda Ayu Dwi Lestari	65
8	Farhan Ismu	65
9	Fariel Dwi Cahyo	60
10	Felia Hardini	70
11	Firdaus Ananta	65
12	Intan Nur Sabil	70
13	Khoirul Fuad	60
14	Moh. Rinaldi	70
15	M. Rendi	60
16	M. Alado Arjun	70
17	M. Ilham Wahyu	65
18	Muhammad Rafi Abiyu	70
19	Muhammad Rafi Nur	50
20	Muhammad Risky	65
21	M. Yusuf	70

22	Nabila Faisaya	60
23	Niken Berliantika	70
24	Rafif Azka	60
25	Rafli Ghazali	70
26	Safira Silaturrahma	65
27	Saifullah Mahdi	55
28	Salsabila Rinda Silvia	65
29	Yasmin Fadilah	60
30	Zian Zandika Arifin	40

Interpretasi

Hasil pada siklus pertama diperoleh hasil rata-rata kelas 79,1. Artinya, tingkat keberhasilan siswa sudah mencapai ketuntasan belajar rata-rata yaitu 79,1 % artinya penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar PKn Tema Budi Pekerti siswa kelas I SDN 3 Tambak Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik Tahun Pelajaran 2014-2015.

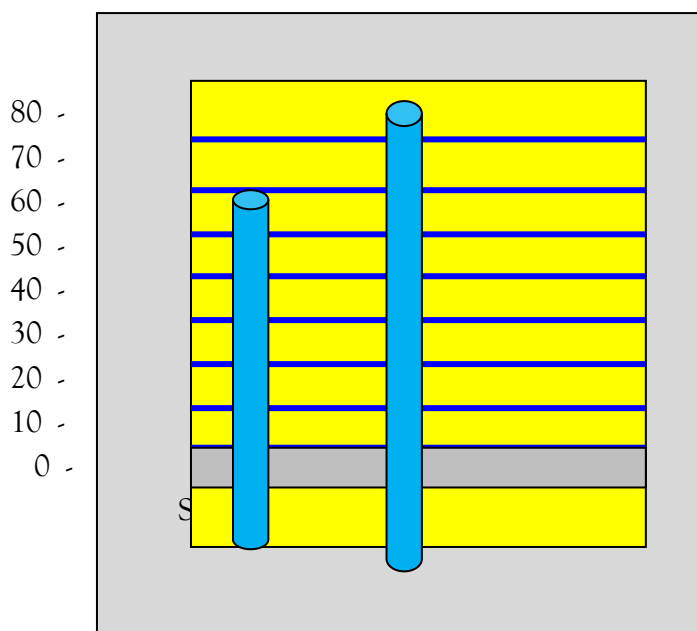
Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar PKn Tema Budi Pekerti siswa kelas I SDN 3 Tambak Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik tahun pelajaran 2014-2015.

Tabel 5: Profil Hasil Penelitian

Siklus	I	63%
	II	79,1%

Diagram Ketuntasan Belajar



Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisa diperoleh sebuah gambaran bahwa penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar PKn Tema Budi Pekerti siswa kelas I SDN 3 Tambak Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik tahun pelajaran 2014-2015 dengan tingkat ketuntasan mencapai 79,1 %.

Setiap teknik tidak lepas dari kelemahan, begitu juga metode pembelajaran *Talking Stick* ini memiliki kelemahan pula, yang perlu dipahami, agar bila guru menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* telah disertai usaha mengatasi kelemahan-kelemahan itu pula. Kemungkinan mengatasi kelemahan itu bisa dirumuskan demikian; pertama selama guru melakukan metode pembelajaran *Talking Stick*, guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sikap itu perlu diambil untuk meneliti apakah siswa telah menguasai pengertian dari persoalan pokok persoalan yang telah diuraikan oleh guru, juga dapat dipakai untuk meneliti apakah perhatian siswa masih ada pada ruang pembelajarannya. Atau juga dengan pertanyaan guru itu dapat membangkitkan perhatian siswa kembali pada pelajaran itu.

Daftar Pustaka

- Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994)
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Ibrahim Muslimin, dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Press Unesa, 2000)
- Iskandar et, al., *Belajar dan Pembelajaran I*, (Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya, 1977)
- Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda, 2002)
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003)
- Purwadmadi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Konsep Dasar; Buku 1*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002)
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 027 November 2000, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000)